BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

2.1.1 Pengertian Nilai

Sutarjo (2014) menjelaskan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkannya. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

Menurut Burhan (2015). Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan . Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Mengartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalaah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Burhan, 2015).

2.1.2 Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Penanaman nilai-nilai agama Islam ialah proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan. Dalam mendidik anak anak tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual anak saja, akan tetapi harus meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Akan tetapi yang paling utama perkembangan nilai agama dan moral anak harus ditanamkan dengan kuat dalam diri anak. Penanaman nilai-nilai Islam merupakan suatu bentuk perwujudan cita-cita hidup dalam rangka melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai religius dapat berfungsi dan berkembangsesuai dengan zaman dan teknologi" (Anggi, 2018; Hasbullah, 2018).

Penanaman nilai-nilai agama pada anak merupakan cara atau aturan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Agama mengajarkan nilai-nilai positif dan berguna dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya perkembangan pembelajaran tentang agama yang diterapkan dengan baik. Salah satu aspek terpenting dalam pembangunan adalah nilai-nilai agama dan moral (Fitroh, 2015; Ramdhani, 2019).

Menurut Ulwan (Nurhayati, 2016) untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu: "*Pertama,* memperdengarkan kalimat "*La ilaaha illa Allah*" kepada

anak. *Kedua,* mengenalkan kepada anak tentang hukum-hukum halal dan haram dengan pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. *Ketiga,* memerintah anak untuk mulai melakukan sholat setelah anak berusia 7 tahun. *Keempat,* mendidik anak agar senantiasa selalu mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur'an."

2.1.3 Bentuk Nilai-Nilai Agama Islam

Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida (2014, h. 190) berpendapat bahwa, nilai religius pada anak usia dini dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni aqidah, ibadah, dan akhlak (Mansur, 2011, h. 115). Maka pokok-pokok pendidikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak ini mencakup tiga aspek yaitu:

2.1.3.1 Nilai Aqidah

Penanaman nilai akidah (keimanan) merupakan langkah awal dalam mengenalkan tentang adanya Dzat yang maha kuasa yang menciptakan dunia seisinya. Langkah ini dapat dimulai dengan memperkenalkan tentang adanya Allah SWT (Siti Mudhaifah, 2010, h. 19-22). Nilai aqidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi

bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar (Mansur, 2011, h. 116). Penanaman nilai akidah (keimanan) merupakan langkah awal dalam mengenalkan tentang adanya Dzat yang maha kuasa yang menciptakan dunia seisinya. Langkah ini dapat dimulai dengan memperkenalkan tentang adanya Allah Azza wa Jalla (Siti Mudhaifah, 2010, h. 19-22).

2.1.3.2 Nilai Ibadah

Nilai ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagai mana termaktub dalam *fiqih*Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya (Mansur, 2011, h. 116).

2.1.3.3 Nilai Akhlak

Nilai akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan

santun dalam bergaul dengan sesama manusia (Mansur, 2011, h. 116).

2.1.4 Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Cara menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dengan menggunakan metode. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqat*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Metode berarti suatu cara kerja sistematik dan umum (Daradjat, dkk, 2011). Metode penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh orang tua agar agama Islam dimengerti dan melekat dalam diri anak. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1.4.1 Metode Pembiasaan

Menurut Nasih Ulwan (2015) telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah.Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan pendekatan, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan

menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak.Di dalam mendidik anak pembiasaan sangat diperlukan. Apa lagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

2.1.4.2 Metode Keteladanan

Najamuddin Muhammad (2011, h. 16) mengatakan bahwa, sebenarnya yang harus dimunculkan pada anak usia dini adalah keteladanan. Keteladanan bertujuan agar di dalam diri anak tak terselip citra negatif, yang akhirnya akan membentuk sifat dan karakter kurang baik. Disadari atau tidak, perkataan dan perbuatan orangtua telah menghipnotis diri anak. Perkataan dan perbuatan orangtua sudah membentuk pola dalam alam bawah sadar anak, sehingga bila sesuatu yang tidak baik ditanamkan pada diri anak, akan berakibat kurang baik pada masa mendatang.

Orangtua menjadi teladan bagi anaknya, maka dari itu orangtua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya dalam hal beribadah, orangtua sebelum menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sebaiknya orangtua mengerjakan ibadah terlebih dahulu setelah itu mengajak anak untuk mengerjakan ibadah bersama-sama. Orangtua menjadi teladan bagi anak nya dengan memberikan contoh mengerjakan ibadah sholat secara tepat waktu, mengaji setiap hari, berkata sopan, serta berperilaku baik terhadap semua orang yang ada disekitar anak.

Menurut Nasih Ulwan (2015) Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pendangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa

2.1.4.3 Metode Dialog

Metode Hiwar (Dialog) menurut Muhammad Azmi (2006: 31) adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan

orangtua akan lebih tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

Anak usia dini biasanya menanyakan sesuatu hal tentang keberadaan Tuhan, oleh karena itu orangtua seharusnya memberikan jawaban atas pertanyaan anak sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran anak. Dengan demikian jawaban yang diberikan oleh orangtua melalui hubungan dialogis antara anak dapat menumbuhkan benih-benih keimanan dan mempertahankan kebenaran yang sudah diyakininya.

2.1.4.4 Metode Nasihat

Menurut Nasih Ulwan (2015) metode nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode pendidikan dengan nasihat adalah memberikan nasihat yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang menasihati juga melaksanakan apa yang dinasihatkan, fungsi metode nasihat adalah untuk menunjukan kebaikan dan keburukan, kerana tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan.

2.1.4.5 Metode Pengawasan

Mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidaha, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam dengan prinsip-prinsip yang holistic dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka disemua aspek kehidupan dan pendidikannya. Perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama karena dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderunganny (Nasih Ulwan, 2015).

2.1.4.6 Metode Perumpamaan

Muhammad Azmi (2006: 33) berpendapat bahwa, *amsaal* adalah bentuk jamak dari kata masal yang berarti sama, serupa atau penyerupaan, a*msal* juga berarti *al-'Ibrah*, artinya contoh atau teladan, dan *amsal* juga bermakna *al-Syabah* yang berarti kesamaan atau penyerupaan.

Metode perumpamaan merupakan metode yang tepat diberikan kepada anak usia dini, karena dengan metode ini orangtua dapat mengarahkan anaknya sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepadanya, misalnya orangtua mengatakan "*anak yang selalu bohong tidak akan mendapatkan teman*". Maka secara

tak sengaja anak itu akan takut berbohong karena dia takut tidak akan mendapatkan teman. Ini salah satu contoh metode perumpamaan yang dapat diberikan kepada anak usia dini yang disesuaikan dengan keadaan mereka. Peneliti menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa cara penanaman nilai-nilai agama dapat menggunakan beberapa metode. Yaitu metode bercerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode dialog, dan metode perumpamaan.

2.2 Konsep Pembentukan Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Pada hakikatnya karakter itu tidaklah hal yang langka bagi diri kita, karakter berasal dari bahasa asing kharakter yang mana berarti mengukir atau memahat (Narwanti, 2014). Dalam KBBI, watak, kepribadian serta budi pekerti yang dimiliki oleh setiap insan itu berarti karakter (KBBI Daring, https://kbbi.kemdikbud.go.id). Karakter berarti suatu penggambaran tingkah laku terutama tingkah laku anak didik yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan, dalam artian berarti suatu tanda atau ciri khusus yang ada pada setiap diri insan, karena pada dasarnya dengan penanaman karakter itu diharapkan dapat membentuk pribadi dengan tujuan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Mustoip, 2018).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak

yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai (Abdul Majid,dkk, 2011, h.11).

Tidak hanya itu, pada bahasa yunani karakter yakni charassian yang mana berarti suatu tanda bagaimana cara orang dalam mengaplikasikan suatu nilai-nilai karakter tersebut pada tingkah laku. Istilah karakter ini sangat berkaitan erat dengan kebiasaan yang mana karakter itu harus selalu dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter dalam perspektif islam terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW, dengan pengamalan ajaran Islam yang kaffah (Hendayani, 2019).

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2012, h. 43).

2.2.2 Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan penanaman karakter yakni diharapkan kelak dapat memberikan arahan untuk menjadi insan atau manusia ulul albab yang mana anak didik tersebut tidak hanya sadar dalam mengembangkan dirinya, memperbaiki hidupnya tetapi juga mempraktikkan nilai itu pada sehari-harinya (Sahlan, 2012).

Mengembangkan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, beriontasi

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yodhoyono yang disuntin oleh Muchkas, ada lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter, Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

2.2.2.1 Manusia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.

2.2.2.2 Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.

2.2.2.3 Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.

2.2.2.4 Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabanya selalu ada.

2.2.2.5 Manusia indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya (Sri narwanti, 2013, h. 16).

2.2.3 Fungsi Pembentukan Karakter

Fungsi pembentukan karakter yakni (Wahid, 2018): (1) Sebagai pengembangan potensi anak didik untuk bertingkah laku; (2) Sebagai perbaikan, penanaman karakter ini diharapkan dapat memperbaiki anak didik menjadi orang yang lebih bermartabat dalam berbagai hal; (3)

Sebagai penyaring yang mana dengan penanaman karakter anak didik dapat memilah mana budaya yang tepat dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Fungsi Pengembangan karakterdi antaranya yaitu:

2.2.3.1 Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.

2.2.3.2 Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural

2.2.3.3 Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Daryanto dan Suryatri Damiatun, 2013, h. 45).

2.3 Konsep Karakter Religius

2.3.1 Pengertian Karakter Religius

Menurut Samani dan Hariyanto (2012, h. 43) Karakter adalah ilmu dasar yang membangun pribadi seseorang baik yang terbentuk melalui hereditas maupun lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayatullah (2010, h. 13), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pengertian karakter menurut Darmiyati (2011, h. 28), ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.

Religi, dalam bahasa inggris yakni religion berartiagama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudaninsan tersebut kepada sang khaliq (Amalia, 2019). Religius juga diartikan suatu sikap atauperilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hiduprukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakteryang mewujudkan keimananan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatuajaran dari agama yang dianutnya.

Fadlillah (2016) mengungkapkan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan agama yang dianutnya. Sikap religius juga menunjukkan rasa toleransi tehadap pemeluk agama lain. Kutipan di atas menjelaskan bahwa religius tidak bisa dipisahkan aktivitas beribadah seseorang. Kepatuhan terhadap agama menjadikan seseorang merasa butuh terhadap aktivitas beribadah. Agama juga menjadi pedoman hidup bagi individu yang religius sehingga memiliki sikap toleransi terhadap agama lain. Bentuk-bentuk perilaku religius seperti yang ditemukan di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Jakarta sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswardani (2015) karakter religius anak di daerah pesisir terlihat dari beberapa kegiatan, seperti sholat berjamaah di mesjid, memberi dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan hafalan

bacaan surat-surat pendek. Selanjutnya penelitian oleh Mubasyaroh (2016) hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam budaya tertentu nilai-nilai religius dengan meletakkan dasar iman. Selain itu, juga membentuk kepribadian atau karakter yang tampak dalam praktek terpuji dan kebaktian. Nilai-nilai ini diimplementasikan sesuai dengan kemampuan anak seperti pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Maksud pembiasaan perilaku dalam kutipan ini adalah bahwa anak dibiasakan untuk membaca dua kalimat syahadat, berwuduk, sholat dan berdoa, puasa di bulan ramadhan serta membayar zakat. Perilaku-perilaku seperti ini merupakan dasar iman seseorang dalam kehidupan beragama.Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.Ia menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yangdiupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaranagamanya (Mustari. M, 2014, h, 1).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2.3.2 Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai karakter meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius, nilai karakter dalam hubungannya Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama

yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistyowati, 2012, h. 30).

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak (Hambali, 2018). Dalam pengimplementasian karakter religius ini diharapkan anak didik dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama (Aat Hidayat, 2020). Dasar penanaman karakter religius yakni (Salahudin, 2013): (1) Al-Qur'an, kitab suci yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat; (2) Hadits, yang mana berarti segala perkataan, perbuatan serta taqrir Nabi Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wa Sallam yang dijadikan pedoman panutan setelah al-Qur'an; (3) Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin yang mana selama tidak bertentangan atau menyeleweng dari kita bsuci al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama', jika suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tiga hal diatas.

Dalam artikel jurnal (Jannah, 2019) dijelaskan aspek religius dalam islam menurut Kementerian Lingkungan Hidup, yakni: (1) Aspek Iman, yang mana berhubungan dengan keyakinan mencakup semua hal yang ada dalam Rukum Iman; (2) Aspek Islam, yang mana berhubungan dengan

pelaksanaan ibadah-ibadah sesuai ajaran agama; (3) Aspek Ihsan, yang mana berhubungan dengan pengalaman serta perasaan yang menyangkut kehadiran Allah pada amar ma'ruf nahi munkar; (4) Aspek Ilmu, yang mana berhubungan dengan pengetahuan insan dalam menjalankan ajaran agama; (5) Aspek Amal, yang mana berhubungan dengan tingkahlaku baik dalam kehidupan sesama dan bermasyarakat.

Penanaman karakter religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang diaplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya (Trimuliana, 2019). Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Menurut Megawangi (2004, h. 25), ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius. Faktor yang mempengaruhi karakter religius adalah:

a. Nature (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
b. Nurture (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat

berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah *nature* (faktor alami atau fitrah).Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

2.3.4 Indikator karakter religius

Nilai religius adalah perilaku adalah perilaku yang patuh dalam menjalankan agama, toleran dan rukun dengan agama lain. Indikator nilai religius pada anak di antaranya:

a. Mengamalkan ibadah di antaranya adalah Sholat
b. Membaca Al-Qur;an ataupun juga hafalan
c. Menghormati orang tua dan orang lain
d. Menjalin Silaturahmi
e. Sabar (Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2013, h.104).

2.4 Hakikat Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (NationalAssosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8tahun, para ahli

menyebutkan sebagai masa emas (*Golden Age*) yang terjadi hanyasatu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dankreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh (Priyanto, A. 2014, h. 42).

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Anak belajar melalui bermain dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar (Khadijah, 2016, h. 3-8),

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan Agama Islam bagi anak-anak tidak cukup di ukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat teks keagamaan semata. Hal ini yang terpenting berdasarkan agama Islam, yakni seberapa jauh tertanam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut di dalam jiwa anak dan seberapa jauh nilai itu terwujudkan dalam tingkah laku serta budi pekerti sehari-harinya.

2.4.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak memiliki sifat-sifat yang unik, egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, makhluk sosial, kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek dan sebuah masa potensial untuk belajar (Bahri, 2019; Wahyudin & Agustin, 2012) pada masa ini sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangan anak. Anak memulai sesuatu itu dari lingkungan keluarganya danlingkungan sekitar, oleh karena itu lingkungan anak dituntut dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik untuk anak (Alia, 2018).

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagaikarakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifatanak itu berbeda-beda. Menurut Sigmund Freud, Masa usia dini adalah masa anaksangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akanmembentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini :

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat

egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu denganlainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluargaanak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai denganbawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga sertakehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umumdalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun polaperkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu samalain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senangdengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yangdisampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepadaorang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah.Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak olehorang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasadan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpakudi tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

f. Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan enegik yaitu anak yang senang melakukanberbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

g. Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang ekploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong olehrasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba danmempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobila tersebut.

h. Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak (Fadillah, M. 2012, h. 56).

2.5 Konsep Orang Tua Nelayan

2.5.1 Pengertian Orang Tua

Menurut Ali dalam Gunawan (2013) orangtua adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap dalam kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Orangtua dalam keluarga adalah sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anggota keluarganya. Seorang anak biasanya menjadi target utama dari orangtua untuk mendapatkan kasih sayang penuh. Apalagi

dalam upaya mendidik dan membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orangtua. Hal ini dikarenakan sosok orangtua harus bisa menjadi seorang teladan untuk dapat ditiru oleh anak. Orangtua menurut Arifin dalam Ningsih (2013) orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.

2.5.2 Peran Orangtua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama

Muhammad Azmi (2006, h. 76) berpendapat bahwa, keluarga dalam perspektif *paedagogie* adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian perandan fungsi sebagai orangtua. Muhammad Azmi (2006, h. 72) berpendapat bahwa, keluarga dalam perspektif sosiologi merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat, yang terdiri atas seorang kepala keluarga (ayah), pengatur keluarga (ibu), dan anggota (anak) dengan kerjasama ekonomi, pendidikan, perawatan, dan perlindungan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian.

Kehadiran orangtua (bapak dan ibu)dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian hilang, maka anak itu disebut mengalami

deprivasi maternal. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi paternal*. Dan apabila anak kehilangan peran dan fungsi kedua orangtuanya, maka anak itu disebut *deprivasiparental* (Muhammad Azmi, 2006, h. 76).

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa, orangtua terdiri dari ayah dan ibu, yang di mana masing-masing mempunyai peran atau fungsi yang berbeda yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pengatur keluarga. Dalam pendidikan agama, orangtua mempunyai peran atau fungsi sebagai fungsi religius. Yakni orangtua berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

2.5.3 Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak. Seperti yang disebutkan Sujiono (2011) pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak. Oleh karena itu, mereka yang telah menjadi orang tua memikul tanggung jawab yang besar di pundak mereka, yakni tanggunjawab kepada Allah, sesama manusia, dan anak anak mereka. Jika melaksanakan tanggung jawab itu secara benar, mereka akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat, namun jika

gagal dalam melaksanakannya, mereka akan menjadi orang-orang yang merugi, merekapun akan menjadi orang-orang yang telah bersikap curang terhadap anak anak mereka sendiri dan masyrakat secara luas.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

2.5.3.1 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanm, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan khabar secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib.

2.5.3.2 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW. Berkata, "Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya."Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan

pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2.5.3.3 Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (halalan thayyiba), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

2.5.3.4 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

2.5.3.5 Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci,orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatianyang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

2.5.3 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut, termasuk juga ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta mereka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti Juragan. Nelayan secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan baik secara langsung seperti para penebar dan perakit jaring, dan secara tidak langsung seperti juru kemudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, marsinis kapal, koki kapal penangkapan ikan sebagai mata pencaharian. (Satria, 2013) Sebagai mana dalam Al-Qur'an, An-nahl /16:14

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan dialah yang menundukan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan dari lautan itu kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu juga melihat perahu berlayarpadanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-nya dan agar kamu bersukur" (Qur'an, 16:14).

2.5.4. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Sifat dan karakteristik masyarakat nelayan ditentukan faktor-faktor interaksi sosial, ekonomi, dan lingkungan, karakteristik masyarakat nelayan yang mencolok adalah ketergantungan mereka pada musim. Masyarakat nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan linkungan. Masyarakat nelayan memiliki karakter masyarakat adat masyarakat, lokal dan masyarakat tradisional, yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadat yang ada di daerahnya.

Aspek penting pada masyarakat nelayan adalah aktifitas kaum wanita dan anak-anak pada umunya kaum wanita dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah mereka bekerja sebagai pedagang ikan bahkan tidak jarang wanita (istri) ikut bersama suami mereka untuk menangkap ikan keadaan inilah yang menyebabkan banyak masyarakat nelayan tidak maksimal dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt, sehingga inilah yang membuat majelis ta'lim yang berada di Desa setempat berinisiatif membuat strategi melalui majelis ta'lim sebagai lembaga nonformal masyarakat nelayan, agar dapat melaksanakan ibadah secara maksimal.

Pada masyarakat nelayan setiap anggota keluarga, baik seorang istri maupun anak ikut membantu kepala keluarga mencari nafkah dengan ikut bekerja mengelola ataupun menjual hasil laut berupa ikan di tempat penjualan ikan, hal inilah juga menjadi sebab mengapa majelis ta'lim harus mengambil peran dalam peningkatan pengamalan ibadah ataupun agama di masyarakat nelayan.

Masyarakat berada dalam kelompok-kelompok usaha ekonomi nelayan dimana terikat dalam kelompok-kelompok organisasi nelayan. "Perbedaan antara masyarakat pesisir dengan masyarakat lainnya, perbedaan tersebut terletak pada karakteristik aktifitas ekonomi masyarakat nelayan dari latar belakang budaya mereka sendiri yang tergolong lebih berorientasi pada alam bebas, dimana kehidupan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi lingkungan, musim, pasar, sehingga kehidupannya tidak menentu (Burhanuddin, 2012, h. 32)

Masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam berupa hasil laut dan berkecimpungan di dunia bahari kelautan telah menciptakan salah satu ciri masyarakat pesisir yang salah satunya adalah nelayan. Mulyadi (2013) berpendapat bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya, pada umumnya tinggal

dipinggir pantai sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Masyarakat nelayan yang merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di daerah pesisir atau sepanjang garis pantai yan memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda yang hidup dalam suatu struktur sosial masyarakat yang kehidupannya bergantung pada laut maupun pesisir sehingga menimbulkan suatu kebiasaan atau kebudayaan masyarakat nelayan.

Masyarakat pesisir juga yang termasuk dalam masyarakat bercorak maritim dengan segala ciri khas dan karakteristik juga norma serta nilai yang terdapat didalamnya menjadi sebuah bentuk masyarakat yang terlatih untuk hidup bersama alam dan menimbulkan berbagai persepsi dan pandangan yang luas bagi kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai macam kondisi sosial yang terjadi, seperti tantangan dan permaslahan hidup baik dibidang agama, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

2.6. Penelitian Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada. Berdasarkan pengamatan yang peniliti lakukan hingga saat ini ada banyak hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu penanaman nilai-nilia agama Islam dalam

membentuk karakter anak nelayan di desa Lora. Adapun kajian relevan dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Khobir	Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan	Persamaanya peneliti mempunya tujuan yang sama yaitu pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai nelayan.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitupembentukan karakter anak nelayan dilakukan melalui pola pendidikan yaitu, mendidik dengan sabar, mendidik dengan kasih sayang, mendidik dengan penelantar, mendidik dengan pola otoriter dan mendidik dengan pola demokrasi. Sedangkan peneliti pembentukan karakter anak nelayan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam
2.	Nurfaidah	Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten	Sama-sama membahas terkait pembentukan karakter anak nelayan serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya pembentukan karakter yang dilakukan orang tua nelayan melalui adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sedangkan peneliti menelitipembentukankarakter anak nelayan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam

		Pangkep		
3.	Leo Candra Permana	Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak	Persamaanya peneliti mempunyai tujuan yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dalam membentuk akhlak mulia/ karakter.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu. Peneliti meneliti pada anak keluarga nelayan, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskanpenelitiannya pada Keluarga Muslim di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

2.7 Kerangka pikir

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah model penanaman niali-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius anak nelayan di Desa Lora, bentuk karakter religius anak nelayan serta kendala yang dimiliki orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius anak nelayan. Adapun hubungan diantaranya sebagai berikut:

Model penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius anak nelayan yaitu orang tua menggunakan beberapa metode yakni, metode pembiasaan, metode nasehat, metode keteladanan, metode pengawasan, metode dialog, dan metode perumpamaan. Dimana Proses penanamannya yaitu pada metode pembiasaan orang tua keluarga nelayan membiasaakan anakbersikap, bertindak sesuai denganajaran nilai-nilai agama Islam.

Pada metode nasehat orang tua nelayan sebagai motivator akhlak anaknya seiring menjalani kesibukannya diluar rumah. Ketika nampak akhlak yang kurang baik dilakukan oleh anak, maka orang tua secara spontan akan menasehati anaknya agar berperilaku yang baik. Sedangkan pada metode dialog yakni hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Dimana orang tua nelayan terkhusus ibu dalam menjalankan kesibukan kesehariaanya tetap melakukan percakapan dengan anak-anak mereka agar tetap berakhlak yang baik, dan sopan tehadap orang lain. Penggunaan metode tersebut harus berjalan atau dilaksanakan sesuai dengan tingkat usia perkembangan anak. Hasil yang akan didapat dari menggunakan beberapa metode adalah anak mengetahui perbuatan baik dan buruk, anak terbiasa melakukan perilaku-perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2022 didapatkan data bahwa sebagian besar anak-anak di Desa Lora memiliki karakter religius menjalankan ajaran agamanya meskipun tidak secara menyeluruh. Misalnya anak-anak usia dini yang melaksanakan sholat di rumah maupun sholat berjamaah pada waktu maghrib dan Isya di Masjid terdekat. Selain itu anak juga antusias belajar membaca Al-qur'an. Anak-anak nelayan di desa Lora memiliki karakter yang sopan terhadap orang tua dan orang lain yang ada disekitarnya. Anak-anak nelayan di desa ini juga sudah paham jika makan menggunakan tangan kanannya serta memiliki semangat mengamalkan agama. Sehingga meskipun tidak ada arahan secara

terus-menerus dari orang tua anak akan ikut-ikut temannya sehingga pengamalan agama tersebut menjadi kebiasaan mereka.

Kendala yang dimiliki orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anak nelayan yaitu kondisi orang tua nelayan yang aktivitasnya lebih banyak diluar rumah, menjadi salah satu faktor kurangnya pengawasan terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak-anak mereka. Permasalahan pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai agama tersebut, dapat terlihat pada aktivitas keseharian anak. Salah satu contohnya dimana saat tiba waktu sholat Maghrib masih terlihat sebagian anak-anak usia dini bermain riang dilingkungan sekitar tanpa ada pengawasan dari orang tua. Disisi lain juga terlihat anak-anak usia dini yang saling berlomba-lomba pergi kemasjid pada waktu sholat maghrib namun karena kurangnya perhatian orang tua, anak-anak tersebut melaksanakan sholat maghrib dan Isya tanpa Wudhu terlebih dahulu, bahkan tidak jarang dijumpai anak-anak yang bergegas sholat tanpa membersihkan diri terlebih dahulu setelah bermain.

Lamanya orang tua nelayan berada di tengah laut untuk mencari ikan menyebabkan kurangnya pengawasan anak-anak mereka, Hal ini membuat orang tua kurang maksimal dalam memberikan pembinaan kepada anaknya. Oleh karena itu, Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter dan ilmu pengetahuan anak masih sangatlah minim. Oleh karena itu orang tua harus memiliki cara khusus dalam mengembangkan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga.

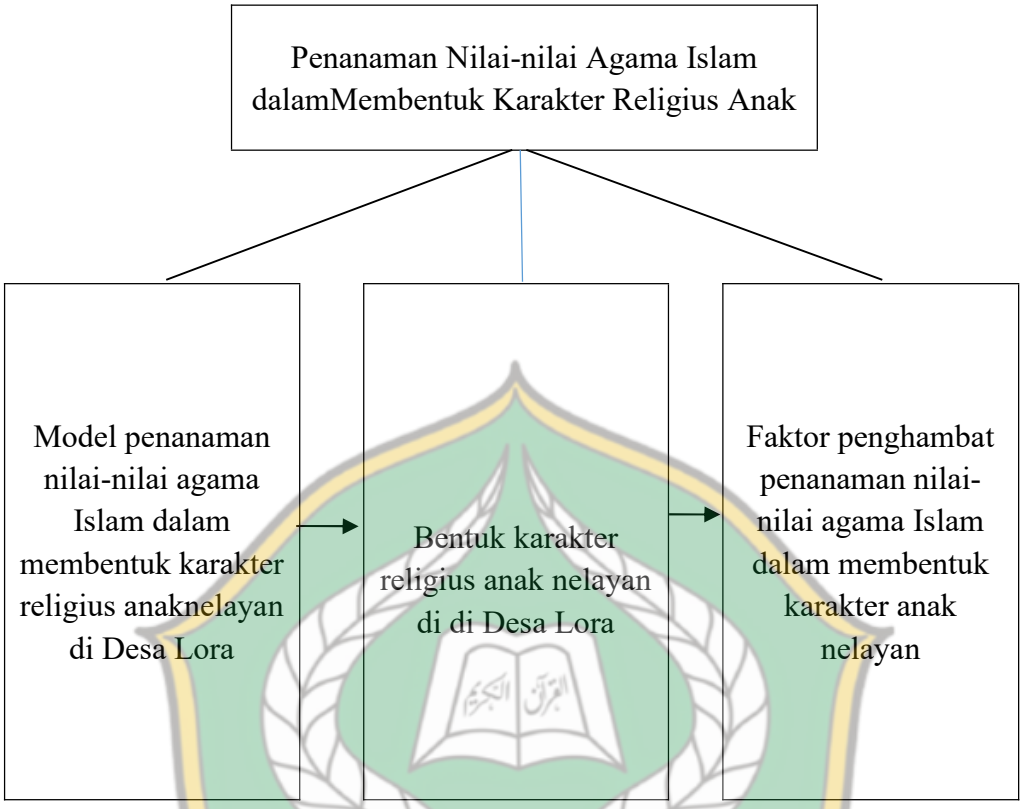

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir